

Volume: 6 Nomor: 2 Tahun 2019
[Pp. 179-188]

ANAK DAN PEREMPUAN DALAM PELINDUNGAN KEKERASAN RUMAH TANGGA

Baharuddin

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Pontianak, Indonesia

Email: uju_bahar@yahoo.com

Naskah diterima tanggal: 22 Maret 2019

Selesai tanggal: 25 April 2019

ABSTRACT

Children are a very valuable asset, then maintain, protect and provide good education, both religious and social education that is good and right. So they grow and develop into a good child and become the light of parents, family, religion and society. The primary and first education starts from the family because all the children know from new birth are only parents and close family, then the surrounding environment. This is also one of the main factors determining the good and bad character and morals of children. Children are basically pure human beings who have just been chosen. But the reality is certainly there are still many children who do not get their rights, they do not get a proper education, there is no care, no care and other rights. Every child has the right to receive care from both parents, this is so that the child's mentality can develop properly. If the child is not well educated, deviant behaviors will arise, from this disobedient behavior law violations will emerge. We have to protect this child as well as possible. Nowadays, women are also often we with a lot of abuse and violence at home so that women must become priority to be protected so that they get legal protection properly.

Keywords: *Women, Children, Protection, Violence, Protection*

Anak merupakan harta yang sangat berharga, maka pelihara, lindungi dan berilah pendidikan yang baik, baik itu pendidikan agama dan sosial kemasyarakatan yang baik dan benar. Sehingga mereka tumbuh kembang menjadi anak yang baik dan menjadi cahaya orang tua, keluarga, agama dan masyarakat. Pendidikan utama dan pertama itu dimulai dari keluarga karena yang anak kenal dari baru lahir cuma orang tua dan keluarga dekatnya, selanjutnya baru lingkungan sekitarnya. Ini juga salah satu faktor utama menentuka baik buruknya akhlak serta moral anak. Anak pada dasarnya adalah manusia yang masih suci yang baru dilahirkan. Namun kenyataannya yang pasti masih banyak anak yang tidak mendapatkan hak-haknya, ia tidak mendapatkan pendidikan yang layak, tidak ada yang mengasuh, tidak mendapat perawatan dan hak-hak lainnya. Setiap anak berhak mendapat asuhan dari kedua orang tuanya, hal ini agar mental anak dapat berkembang secara baik. Jika anak tidak dididik secara baik maka akan timbul perilaku-perilaku menyimpang, dari perilaku menyipang ini akan muncul pelanggaran-pelanggaran hukum. Hal ini anak harus kita lindungi sebaik-baik mungkin. Dewasa ini juga perempuan juga sering kali kita dengan banyak pelecehan dan kekerasan dirumah tangga sehingga perempuan harus menjadi prioritas untuk dilindungi sehingga mereka mendapatkan perlindungan hukum secara baik dan benar.

Kata Kunci: Perempuan, Anak, Pelindungan, Kekerasan, Perlindungan

PENDAHULUAN

Anak merupakan sesuatu hal yang dilindungi dari berbagai kekerasan terutama kekerasan dalam rumah tangga, hal ini kalau tidak dilakukan dengan baik akan mengganggu kemampuan komunikasi serta interaksi yang dibangun dalam hubungan sosial kemasyarakatan yang ada ditengah-tengah masyarakat. Berangkat dari hal tersebut anak merupakan harta yang paling berharga yang dititi oleh Allah SWT maka berikan pendidikan serta perlindungan sebaik-baiknya supaya bisa tumbuh kembang menjadi anak yang pintar, sholeh serta sholeha, juga pandai membawa diri dimanapun dan kapanpun.

Perempuan merupakan hal yang harus diberikan perlindungan hukum dalam rumah tangga sehingga mereka memiliki kepekaan sosial yang luar biasa, sukses dan tidak sukses sebuah rumah tangga juga ditentukan oleh perempuan (seorang istri/ibu) dirumah tangga tersebut. Berangkat dari hal tersebut seorang perempuan harus pintar disemua hal baik menata rumah tangga, uang belanja dan memberikan pendampingan anak serta suami yang baik sehingga mendapatkan keluarga yang sakinah, mawahdah dan warahmah. Sebagian besar perempuan sering bereaksi pasif dan apatis terhadap tindak kekerasan yang dihadapi. Ini memantapkan kondisi tersembunyi terjadinya tindak kekerasan pada istri yang diperbuat oleh suami untuk keluarganya.

Kenyataan ini menyebabkan minimnya respon masyarakat terhadap tindakan yang dilakukan suami dalam ikatan pernikahan. Istri memendam sendiri persoalan tersebut, tidak tahu bagaimana menyelesaikan dan semakin yakin pada anggapan yang keliru, suami dominan terhadap istri. Rumah tangga, keluarga merupakan suatu institusi sosial paling kecil dan bersifat otonom, sehingga menjadi wilayah domestik yang tertutup dari jangkauan kekuasaan publik. Campur tangan terhadap kepentingan masing-masing rumah tangga merupakan perbuatan yang tidak pantas, sehingga timbul sikap pembiaran (*permissiveness*) berlangsungnya kekerasan di dalam rumah tangga.

Menurut Murray A. Strause (1996), bahwa kekerasan dalam rumah tangga merupakan moralitas pribadi dalam rangka mengatur dan menegakkan rumah tangga sehingga terbebas dari jangkauan kekuasaan publik. Anak dan istri (perempuan) harus memiliki perlindungan hukum yang baik sehingga mereka merasa nyaman dan aman. Sebagian besar perempuan sering bereaksi pasif dan apatis terhadap tindak kekerasan yang dihadapi. Ini memantapkan kondisi tersembunyi terjadinya tindak kekerasan pada istri yang diperbuat oleh suami. Kenyataan ini menyebabkan minimnya respon masyarakat terhadap tindakan yang dilakukan suami dalam ikatan pernikahan. Istri memendam sendiri persoalan tersebut, tidak tahu bagaimana menyelesaikan dan semakin yakin pada anggapan yang keliru, suami dominan terhadap istri. Rumah tangga, keluarga

merupakan suatu institusi sosial paling kecil dan bersifat otonom, sehingga menjadi wilayah domestik yang tertutup dari jangkauan kekuasaan publik.

Perkembangan serta kemampuan perempuan dan anak harus benar-benar bisa diasah secara maksimal sehingga tidak memberikan celah dan lobang untuk dilakukan kekerasan. Kekerasan rumah tangga, baik itu terjadi pada anak dan perempuan kebanyakannya berasal dari aspek ekonomi, seperti contoh banyak permintaan dari anak dan perempuan yang tidak bisa dipenuhi dapat membuat akar masalah terjadinya kekerasan. Permintaan yang berlebihan kepada kepala keluarga yang membuatnya pusing sehingga akhirnya melakukan kekerasan, berangkat dari hal tersebut kebutuhan akan rumah tangga harus dilihat secara profesional dan memiliki daftar prioritas sehingga permintaan tidak melebihi batas kemampuan yang ada dari ekonomi keluarga yang ada.

PEMBAHASAN

Dalam sebuah rumah tangga anak dan perempuan merupakan salah satu faktor yang biasa memberikan ruang untuk menjadikan keluarga yang harmonis. Kekerasan di rumah tangga banyak terjadi karena banyak permintaan yang membuat aspek ekonomi menjadi risih serta terjepit, sehingga hal ini menjadi titik balik munculnya kekerasan dalam sebuah rumah tangga, karena keperluan yang melampaui batas kemampuan dari kepala keluarga dan juga minim pendidikan gender terhadap anak dan perempuan. Anak-anak belajar pada usia yang sangat dini apa artinya menjadi laki-laki atau perempuan dalam masyarakat kita. Melalui segudang kegiatan, peluang, dorongan, anjuran dan larangan, dan berbagai bentuk bimbingan, yang membuat anak mengalami proses sosialisasi peran gender. Sulit bagi seorang anak untuk tumbuh dewasa tanpa mengalami beberapa bentuk bias gender atau stereotip, apakah itu harapan bahwa anak laki-laki lebih kuat dan tangguh daripada anak perempuan atau gagasan bahwa hanya perempuan yang bisa mengasuh anak-anak.

Sebagai anak-anak yang tumbuh dan berkembang, stereotip gender mereka diajarkan mulai dari di rumah dan diperkuat oleh unsur-unsur lain di lingkungan mereka dan dengan demikian diabadikan sepanjang masa dan di dalam kehidupan. Orang tua cenderung mendorong dan mengharapkan anak-anak mereka untuk berpartisipasi dalam kegiatan permainan yang sesuai dengan gender sehingga hal ini mendapatkan perlindungan gender bagi anak dan perempuan didapatkan secara maksimal, hal ini dapat dilihat ketika mereka dari anak-anak bermain boneka dan terlibat dalam kegiatan rumah tangga untuk anak perempuan dan bermain dengan mobil-mobilan dan terlibat dalam kegiatan olahraga untuk anak laki-laki. Preferensi mainan anak-anak telah ditemukan secara signifikan terkait dengan sex types orang tua, orang tua memberikan

mainan dengan membedakan gender dan perilaku bermain sesuai gender stereotip. Kedua orang tua berkontribusi pada stereotip gender anak-anak mereka. Sehingga dalam hal ini mereka dapat paham akan batasan-batasan dari gender sehingga yang perempuan bermain sesuai dengan jenis kelaminnya seperti juga anak-anak laki diberikan permainan sesuai umur dan jenis kelaminnya. Ini menjadikan anak terbebas dan terbekal ilmu gender sampai remaja bahkan dewasa sehingga harapan kedepannya tidak ada lagi pelecehan serta kekerasan kepada anak dan perempuan.

Pendidikan akan moral serta akhlak anak itu menjadikan orang tua selalu berusaha sekuat tenaga menjadikan anaknya sebagai kebanggaan dari dirinya dan keluarga secara keseluruhan. Pada dunia sekarang banyak sekali terlihat akan realita dilapangan bahwa banyak diantara orang tua tidak sempat mendidik anaknya sehingga yang mendidik anak hanya guru disekolah dan ketika anak dirumah diserahkan pada pengasuh. Perlu diingat bahwa sebaik-baik pengasuh dirumah yang sudah orang tua siapkan untuk anaknya jauh lebih baik orang tua yang turun tangan langsung dalam mendidik serta membentuk akhlak anak karena orang tua merasa memiliki serta diberikan amanah oleh Allah SWT bukan Cuma sekedar membesarkan, menyekolahkan tetapi jauh lebih penting dari itu adalah memberikan penanaman serta bimbingan langsung terhadap anak sehingga pada akhirnya anak akan merasa mendapat perhatian orang tua kandung.

Pendidikan serta pembinaan akhlak menurut Ghazali dalam Hussein Bahreisj (1981 : 40) merupakan kecondongan seseorang pada hikmat (pengetahuan), cinta pada Allah, ibadah kepadanya adalah seperti kecondongan seseorang terhadap makanan dan minuman yang merupakan sifat-sifat jiwa karena hal tersebut adalah merupakan perintah Tuhan. Tetapi kecondongan pada nafsu dan syahwat adalah merupakan kecondongan yang janggal dan memang hal tersebut keluar dari garis kebiasaan (tabiat). Keluarga menurut para pendidik merupakan lapangan pendidikan yang pertama, dan pendidikannya adalah kedua orang tua. Pendidikan keluarga merupakan pendidikan dasar bagi pembentuk bagi jiwa keagamaan.¹

Pembinaan akhlak anak remaja menurut pemikiran Ibnu Maskawaih dalam Sudarsono (1993 : 147) pembinaan akhlak menurutnya dititik beratkan kepada pembersihan pribadi dari sifat-sifat yang berlawanan dengan tuntunan agama, seperti: takabur, pemaarah dan penipu. Keluruhan akhlak sebagai media untuk menduduki tingkat kepribadian remaja yang berbobot Islam. Dalam pembinaan akhlak ingin dicapai terwujudnya manusia yang ideal, anak yang bertakwa kepada Allah SWT dan cerdas. Dengan teori akhlaknya Ibnu Maskawaih bertujuan untuk menyempurnakan nilai-nilai kemanusiaan sesuai dengan ajaran Islam yang taat beribadah dan sanggup hidup bermasyarakat yang baik. Di dunia pendidikan, pembinaan akhlak tersebut dititik beratkan kepada pembentukan mental anak atau remaja agar tidak mengalami

¹ Hussein Bahreisj. *Ajaran-Ajaran Akhlak Imam Ghazali* (Surabaya: Al Ikhsan, 1981), hlm. 40.

penyimpangan. Dengan demikian akan mencegah terjadinya “*juvenile delinquency*”, sebab pembinaan akhlak berarti bahwa anak remaja dituntut agar belajar memiliki rasa tanggung jawab.²

Dalam kehidupan rumah tangga harus secepatnya dan sedini mungkin mendapatkan pendidikan gender, supaya bias gender dilingkungan keluarga dapat terealisasi dengan baik. Untuk meningkatkan kesadaran perempuan akan isu kesetaraan gender ini dan mengedukasi pekerja perempuan mengenai hak-haknya sebagai pekerja perempuan, program kampanye *Labour Rights For Women* yang ditujukan bagi pekerja perempuan muda tidak ada henti-hentinya menyuarakan dan mengedukasi perempuan. Lewat event dan pelatihan *Labour Rights For Women* yang bertema “*Gender Equality*”, perempuan diharapkan dapat lebih terpacu untuk membela hak mereka dalam kesempatan kerja/karir, hak maternal dan keseimbangan antara keluarga dan karir.

Hal ini dapat meningkatkan kemampuan perempuan dalam melihat batasan-batasan baik untuk dilakukan secara baik dan normal. Kesetaraan gender tidak harus dipandang sebagai hak dan kewajiban yang sama persis tanpa pertimbangan selanjutnya. Malu rasanya apabila perempuan berteriak mengenai isu kesetaraan gender apabila kita artikan segala sesuatunya harus mutlak sama dengan laki-laki. Karena pada dasarnya, perempuan tentunya tidak akan siap jika harus menanggung beban berat yang biasa ditanggung oleh laki-laki. Atau sebaliknya laki-laki pun tidak akan bisa menyelesaikan semua tugas rutin rumah tangga yang biasa dikerjakan perempuan.

Dalam hal ini juga dapat kita lihat bentuk-bentuk kekerasan pada perempuan dan anak dalam lingkungan keluarga dan masyarakat: Bentuk – bentuk kekerasan terhadap perempuan di lingkungan masyarakat, seperti: a. Perdagangan perempuan (Trafficking), b. Pelecehan seksual di tempat kerja / umum. c. Pelanggaran hak-hak reproduksi.d. Perkosaan, pencabulan.e. Kebijakan / Perda yang diskriminatif / represif. f. Aturan dan praktek yang merampas kemerdekaan perempuan di lingkungan masyarakat. 2. Bentuk-bentuk kekerasan terhadap perempuan dilingkungan rumah tangga. a. Kekerasan fisik, psikis dan seksual (KDRT).b. Pelanggaran hak-hak reproduksi. c. Penelantaran ekonomi kekeluarga (KDRT) d. Inses (KDRT).e. Kekerasan terhadap pekerja rumah tangga (KDRT), f. Ingkar janji / kekerasan dalam pacaran.g. Pemaksaan aborsi oleh pasangan. h. Kejahatan perkawinan (Poligami tanpa izin) atau kekerasan dalam Rumah Tangga (KDRT).

Secara global aspek moral dan etika dalam kehidupan manusia merupakan hal yang sangat penting diperhatikan dengan baik. Aspek moral dan etika dalam melakukan komunikasi antar manusia harus benar-benar dijalani dengan baik secara menyeluruh. Dimensi awal manusia itu dibentuk dari proses rumah tangga dalam hal ini orang tua yang berperan penting dalam

² Sudarsono, *Etika Islam Tentang Kenakalan Remaja* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1993), hlm. 147.

penciptaan dan pembentukan etika dan moral seorang manusia. Guru yang pertama ada bagi anak adalah orang tua, berangkat dari hal tersebut orang tua harus memiliki kemampuan yang tinggi dalam keilmuan baik itu ilmu agama maupun ilmu umum. Hal dilakukan dalam pembentukan moral serta etika yang berkaitan dengan tanggung jawab ilmuwan sosiologi terhadap moral manusia memang sangat berat. Berangkat dari hal tersebut seorang sosiolog harus mampu memberikan solusi serta arahan bagi masyarakat dalam berinteraksi serta berkomunikasi. Kerukunan, kedamaian serta ketentraman dalam hidup yang didalamnya masyarakat multikultural harus terciptakan dengan baik. Sehingga keberadaan seorang sosiolog benar-benar diharapkan serta menjadikan masyarakat memandang sangat diperlukan. Manusia dalam hidup harus memiliki etika dan moral dalam menjalankan kehidupannya supaya masyarakat hidup dalam kedamaian sejati baik jasmani maupun rohani. Hal ini yang harus dikedepan pada pendidikan keluarga dalam perlindungan anak dan perempuan.

Pada dimensi awal manusia itu dibentuk dari proses rumah tangga dalam hal ini orang tua yang berperan aktif dalam menciptakan moral serta etika awal pada seorang anak karena keluarga adalah lingkungan pertama dikenal oleh seseorang manusia baru lahir. Berangkat dari hal tersebut orang tua merupakan faktor primer (utama) yang menentukan perkembangan dan kematangan daya berpikir seorang anak. Komunikasi orang tua kepada anak antara lain bertujuan untuk mengarahkan dan mendidik akhlak dalam kehidupan sehari-hari. Biasanya komunikasi yang berlangsung antara orang tua dengan anak sesuai dengan tingkatan umur anak. Komunikasi akan efektif jika diberikan dalam bentuk contoh langsung kepada anak, terutama akhlak. Penanaman nilai-nilai ajaran Islam seperti penanaman *akhlakul karimah* dan budi pekerti yang mulia sesuai dengan Al-Qur'an dan Hadis pada anak agar dapat menyaring berbagai hal dalam menghadapi tantangan degradasi moral dewasa ini. Moral dari seseorang manusia dapat dinyatakan juga dengan makna akhlak. Karena moral dan etika itu melahirkan akhlak mulia.

Dalam Abdullah Nashih Ulwan (1995) mengatakan bahwa untuk mempersiapkan anak dalam segi moral, mental, dan spiritualnya, agar ia menjadi manusia saleh untuk agama dan umat, menjadi individu yang bermanfaat dalam keluarga dan masyarakat ada beberapa hal seperti: 1) Membangkitkan minat anak untuk mencari nafkah dengan cara yang paling baik; 2) Memelihara persiapan naluri anak yang kodrati; 3) Memberi kesempatan kepada anak untuk beriman; 4) Mengadakan kerja sama antar rumah, masjid dan sekolah; 5) Mempererat hubungan antara pendidikan dan anak; 6) Merealisasikan metode pendidikan siang dan malam; 7) Menyediakan prasarana kultural yang bermanfaat bagi anak; 8) Membangkitkan minat anak untuk aktif

membaca; 9) Menumbuhkan rasa tanggung jawab anak terhadap Islam; 10) Memperdalam jiwa jihad dalam jiwa anak.³

Kata akhlak berasal bahasa arab, jamak dari *Kbuluqun* yang menurut bahasa berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat. Kata tersebut mengandung segi-segi persesuaian perkataan *kebalqun* berarti kejadian, juga erat hubungan dengan *kehalq* berarti pencipta; demikian pula dengan *makbhuqun* berarti diciptakan⁴. Menurut Al-Qurthuby dalam Mahyuddin (2001) merumuskan defenisi akhlak itu adalah suatu perbuatan manusia yang bersumber dari adab kesopanannya disebut akhlaq, karena perbuatan itu termasuk bagian dari kejadiannya⁵.

Hakikat dari akhlak, moral serta etika selanjutnya akan dibicara tentang tanggung jawab para ilmuan sosiologi terhadap moral dan etika itu memang sudah menjadi hal yang sangat penting karena dengan hal seperti ini memberikan sesuatu amanah dengan sebuah perubahan interaksi sosial kemasyarakatan menjadikan seseorang menjadi berpikir bahwa pengetahuan bukan hanya diciptakan saja tetapi harus ada rasa memiliki serta nilai manfaatnya. Dari hasil kemajuan teknologi yang ada seolah-olah membuat dunia ini setara atau masyarakat yang mendiami berbagai daerah-daerah seakan-akan memiliki satu prinsip dan satu pandangan. Sehingga dalam kehidupan nyata dilihat akan pengaruh arus globalisasi dari usia sampai kepribadian manusia memiliki aspek serta kreteria yang hamper mirip (membentuk ras serumpun). Sifat nasionalisme memberikan simbol kepada masyarakat sehingga yang berbentuk penguasaan setiap daerah atau tempat ada batasan-batasan yang mengaturnya.

Dalam Wijaya Kusuma (2010) menyatakan bahwa etika sosial berfungsi membuat manusia menjadi sadar akan tanggungjawabnya sebagai manusia dalam kehidupannya sebagai anggota masyarakat, menurut semua dimensinya. Demikian juga etika profesi yang merupakan etika khusus dalam etika sosial mempunyai tugas dan tanggungjawab profesi dan tanggungjawab sebagai ilmuan yang melatar belakang corak pemikiran ilmiah dan sikap ilmiahnya. Sehingga pendidikan gender dan anak harus diterapkan secara baik sehingga perlindungan akan kekerasan dalam rumah tangga dapat dilakukan dengan baik dan maksimal dalam menjalankan kehidupan sosial kemasyarakatan⁶.

Etika dalam kehidupan bermasyarakat sudah menjadi barang mutlak untuk mencapai sebuah kebaikan (bisa melihat benang merah dan hitam dalam mencerna serta menjalankan roda kehidupan).Setiap aspek kehidupan harus dengan serius diperhatikan etika dalam pengamalan segi

³ Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak Dalam Islam 2* (Jakarta: Pustaka Amani, 1995), hlm. 437.

⁴ H.A. Mustofa, *Filsafat Islami* (Bandung: Pustaka Setia, 2009), hlm. 11.

⁵ Mahjudin. *Kuliah Akhlak Tasawuf* (Jakarta: Kalam Mulia, 2001), hlm. 234.

⁶ Wijaya Kusuma. "Baban Ajar 2010-2011 Filsafat Ilmu Pengetahuan". Pontianak: Fakultas Ilmu Sosial & Ilmu Politik Universitas Tanjungpura Program Magester Ilmu Sosial, 2010), hlm. 79-80.

kehidupan bersama demi terciptanya kerukunan, kedamaian serta kesetaraan dalam stratifikasi sosial. Etika sendiri memiliki makna yang kuat dalam memberikan input dalam setiap melakukan kegiatan bukan cuma dalam interaksi dimasyarakat lebih luas interaksi yang terbangun pada kantor (pegawai) dalam melakukan aktivitas kantor ada etika yang mengaturnya, hal inilah dikatakan etika profesi.

Dalam Jujun S. Suriassumantri (2003) menyatakan bahwa untuk membahas ruang lingkup yang menjadi tanggung jawab seorang ilmuwan maka hal ini dapat dikembalikan kepada hakikat ilmu itu sendiri. Sikap sosial seorang ilmuwan adalah konsesten dengan proses penelaahan keilmuan yang dilakukan. Sering dikatakan orang bahwa ilmu itu terbatas dari system nilai. Ilmu itu sendiri netral dan para ilmuwanlah yang memberinya nilai. Dalam hal ini maka masalah apakah ilmu itu terikat atau bebas dari nilai-nilai tertentu, semua itu tergantung kepada langkah-langkah keilmuan yang bersangkutan dan bukan kepada proses keilmuan secara keseluruhan. Katakanlah umpamanya seorang ilmuwan dibidang hukum bersuara mengenai praktek ketidakadilan dibidang hukum dan bersikap lantang agar masalah ini dijadikan obyek penyelidikan.⁷

Pendidikan anak akan akhlak serta pembentukan mental pada era global sangat penting karena hal tersebut dapat membentuk generasi yang siap, baik itu lahir maupun batin dalam upaya menjalankan aktivitas kehidupan sehari-hari. Dunia ini memang keras tetapi manusia sebagai pelaku baik itu komunikasi maupun interaksi yang dibangun juga menjadikan hal penting dalam terciptanya kerukunan, kedamaian, kesejahteraan serta kebahagiaan hakiki. dan hal tersebut merupakan cita-cita dari semua orang tua untuk membentuk serta menjadikan anaknya sebagai penurus agama dan bangsa dimasa mendatang. Dalam komunikasi yang terbangun terutama komunikasi bentuk lisan harus benar-benar diperhatikan secara baik karena seorang anak akan mengikuti apa yang dikatakan oleh orang tua hal ini tentu saja dibawanya dari lahir karena lingkungan pertama yang anak kenal adalah lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat, lingkungan pendidikan dan lingkungan dunia kerja. Kesemuannya lingkungan ini akan membawa akhlak serta mental anak dimasa-masa menjalankan kehidupan kelak.

Akhlak dan mental dua hal yang harus diperhatikan secara serius, karena dengan keduanya sudah ditanamkan secara baik maka anak akan menjadi lebih baik. Tidak mudah terbawa isu-isu menyesatkan serta memiliki kemampuan pikiran yang cerdas dan selalu berpegang pada nilai-nilai ajaran agama. Kelunturan akhlak serta mental para pejabat sekarang ini mungkin saja dipengaruhi oleh proses bagaimana orang tuanya memberikan pendidikan diwaktu-waktu kecil sampai menjelang masa remajanya. Atau bisa saja dari pengaruh lingkungan dimana orang tersebut

⁷ Jujun S. Suriassumantri, *Filsafat Ilmu: Sebuah Pengantar Populer* (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 2003), hlm. 239.

bekerja. Perempuan dalam hal ini juga sangat diperhatikan dalam upaya memberikan perlindungan dalam segala bentuk kekerasan yang ada.

Penanaman mental pada anak merupakan suatu hal yang harus diperhatikan secara maksimal setiap manusia. Oleh karena itu perlunya belajar serta mencari pengalaman dengan cara bertanya serta berdialog kepada orang tua yang dianggap sukses dalam mencetak anak menjadi mental yang baik. Sehingga rasa khawatir dan ragu tidak menghantui dalam kehidupan. Orang tua merupakan faktor primer (utama) dalam mencetak serta membentuk akan akhlak anak, maka berangkat dari hal tersebut tidak baik kalau orang tua lepas tangan kepada guru di dunia pendidikan dalam mendidik anak. Persentasi keberadaan anak secara normal pada usia remaja sebaiknya harus banyak di rumah serta mendapatkan pembinaan secara kontinyu setiap hari dari orang tua.

Kalau bicara masalah gender dan bentuk-bentuk kekerasan dalam rumah tangga memiliki hal yang sangat diperhatikan secara serius, karena dari aspek agama maupun pemerintah kita sudah berusaha secara baik untuk melindungi anak dan perempuan dari semua aspek dari bentuk kekerasan yang ada. Sehingga pada akhirnya mendapatkan keluarga yang harmonis dan sejahtera. Bentuk kekerasan itu sangat tidak baik dan sehat untuk perkembangan anak juga perempuan, bisa saja hal tersebut dapat membuat anak dan perempuan tidak mau untuk berpikir maju kedepannya. Dalam pembinaan akhlak ingin dicapai terwujudnya manusia yang ideal, anak yang bertakwa kepada Allah SWT dan cerdas. Dengan teori akhlaknya Ibnu Maskawaih bertujuan untuk menyempurnakan nilai-nilai kemanusiaan sesuai dengan ajaran Islam yang taat beribadah dan sanggup hidup bermasyarakat yang baik. Di dunia pendidikan, pembinaan akhlak tersebut dititik beratkan kepada pembentukan mental anak atau remaja agar tidak mengalami penyimpangan. Dengan demikian akan mencegah terjadinya "*juvenile delinquency*", sebab pembinaan akhlak berarti bahwa anak remaja dituntut agar belajar memiliki rasa tanggung jawab. Pendidikan akhlak serta moral yang baik dalam keluarga dapat memberikan bias yang sangat baik serta menangkal dari kekerasan di rumah tangga, karena kalau semua orang dalam suatu rumah tangga memiliki akhlak serta moral yang baik dengan sendirinya tidak akan terjadinya kekerasan.

KESIMPULAN

Anak dan perempuan merupakan makhluk yang ada serta hadir di sebuah rumah tangga dapat memberikan sesuatu hal yang baik maupun yang buruk, sehingga pendidikan moral serta pendidikan gender harus diberikan secara cepat dan dini. Kekerasan kepada anak dan perempuan selalu ada, hal ini harus ditekan angka seminim mungkin, hal ini diharapkan pendidikan gender dan moral serta akhlak harus secara cepat dilakukan serta diberikan secara baik dan maksimal.

Problem etika serta moral sangat menentukan arah serta tingkah laku dari manusia dalam mengembangkan buah pikirnya dalam kenyataan kehidupan terbangun dalam suatu komunitas kehidupan. Hal tersebut perlu dilakukan dalam upaya menciptakan keserasian serta kerukunan berkehidupan bermasyarakat. Interaksi serta komunikasi yang terbangun dalam masyarakat selalu tercerminkan akan moral serta etika para manusia harus secara profesional dalam penerapan keilmuan yang dimilikinya.

Tindak kekerasan dalam rumah tangga merupakan jenis kejahatan yang kurang mendapat perhatian dan jangkauan hukum pidana. Bentuk kekerasannya dapat berupa kekerasan fisik, psikis, seksual, dan verbal serta penelantaran rumah tangga. Faktor yang mendorong terjadinya tindak kekerasan pada istri dalam rumah tangga yaitu pembelaan atas kekuasaan laki-laki, diskriminasi dan pembatasan bidang ekonomi, beban pengasuhan anak, wanita sebagai anak-anak, dan orientasi peradilan pidana pada laki-laki. Implikasi keperawatan yang harus dilakukan adalah sesuai dengan peran perawat antara lain *mesupport* secara psikologis korban, melakukan pendamping-an, melakukan perawatan fisik korban dan merekomendasikan *crisis women centre*.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah Nashih Ulwan. (1995). "*Pendidikan Anak Dalam Islam 2*". Jakarta: Pustaka Amani.
- H.A. Mustofa. (2009). "*Filsafat Islami*". Bandung: Pustaka Setia
- Hussein Bahreisj. (1981). *Ajaran-Ajaran Akhlak Imam Ghazali*. Surabaya: Al Ikhsan.
- Jujun S. Suriassumantri. (2003) "*Filsafat Ilmu: Sebuah Pengantar Populer*". Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, Anggota IKAPI .
- Mahjudin. (2001). "*Kuliah Akhlak Tasawuf*". Jakarta: Kalam Mulia.
- Sudarsono. (1993). *Etika Islam Tentang Kenakalan Remaja*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Wijaya Kusuma. (2010). "*Bahan Ajar 2010-2011 Filsafat Ilmu Pengetahuan*". Pontianak: Fakultas Ilmu Sosial & Ilmu Politik Universitas Tanjungpura Program Magister Ilmu Sosial.